AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI FIKIH MUNAKAHAT DI KELAS XI SMAN 1 TELUK MENGKUDU

Mukhlis[1], Syukur Madani Siregar [2], Raudhatun Nazwa[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Tebing Tinggi Deli[1,2,3]
mukhlis@staittd.ac.id [1], syukurmadani42@yahoo.co.id[2] , nazwajafar6@gamil.com[3]

Abstrak

Pembelajaran fikih munakahat masih cenderung teoretis dan berorientasi hafalan sehingga belum banyak melatih siswa berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Discovery Learning, kemampuan berpikir kritis siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya pada materi fikih munakahat di kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari dua guru PAI dan beberapa siswa kelas XI, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam sintaks Discovery Learning, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization, terlaksana dengan guru sebagai fasilitator melalui video, studi kasus, diskusi kelompok, dan mind map. Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang pada kelima indikator Ennis, meskipun penguatan guru masih diperlukan. Faktor pendukungnya ialah peran dan kesiapan guru serta keaktifan siswa, sedangkan faktor penghambatnya ialah pengelolaan waktu, keragaman kemampuan siswa, dan keterbatasan referensi serta media. Discovery Learning layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran fikih yang melatih berpikir kritis.

Kata Kunci: Discovery Learning, Berpikir Kritis, Fikih Munakahat, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The learning of fiqh munakahat still tends to be theoretical and memorization-oriented, so it does little to train students' critical thinking. This study aimed to describe the implementation of the Discovery Learning model, students' critical thinking skills, and the supporting and inhibiting factors in teaching fiqh munakahat to Grade XI students at SMAN 1 Teluk Mengkudu. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation from two Islamic Religious Education teachers and several Grade XI students, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source, technique, and time triangulation. The results show that all six Discovery Learning syntax stages (stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization) were carried out, with the teacher acting as a facilitator through videos, case studies, group discussions, and mind maps. Students' critical thinking developed across Ennis' five indicators, although teacher reinforcement was still needed. Supporting factors were the teacher's role and readiness and students' active participation, while inhibiting factors were time management, diverse student abilities, and limited references and media. Discovery Learning is worth considering as an alternative approach that trains critical thinking in fiqh learning.

Keywords: *Discovery Learning, Critical Thinking, Fiqh Munakahat, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang dituntut aktif, mandiri, dan mampu berpikir tingkat tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah menengah memiliki peran penting tidak hanya dalam menanamkan nilai spiritual, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa. Salah satu keterampilan tingkat tinggi ialah berpikir kritis, yaitu kecakapan mengevaluasi informasi secara objektif untuk mengambil keputusan yang tepat (Ariadila et al., 2023). Seiring perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar siswa mampu menyaring informasi, menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan secara tepat (Kadang, 2025).

Fikih munakahat merupakan salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang sangat membutuhkan kemampuan tersebut. Materi ini tidak berhenti pada hukum yang bersifat teoretis, tetapi menyentuh kehidupan sosial, mulai dari rukun dan syarat pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, hingga persoalan rumah tangga (Balighudin, 2024). Materi fikih bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik agar mereka tidak hanya mengetahui hukum-hukum syariat, tetapi juga mampu menghayati, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Imyansah et al., 2024). Namun, pembelajaran fikih munakahat masih menghadapi kecenderungan penyampaian yang teoretis dan bersifat hafalan, sehingga siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami hukum-hukum fikih secara konstektual.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu, guru PAI telah mulai menerapkan pendekatan yang mengarahkan siswa menemukan konsep secara mandiri, yaitu dengan memberikan stimulus sebelum siswa diminta berdiskusi dan mencari jawaban dari sumber belajar yang tersedia. Pembelajaran tersebut sesungguhnya telah mengarah pada model Discovery Learning. Namun, peneliti belum memperoleh gambaran utuh tentang bagaimana keenam tahapan model tersebut berlangsung, sejauh mana keterlibatan siswa pada setiap tahapan, serta bagaimana kontribusinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fikih munakahat yang kompleksitas hukumnya cukup tingg

Discovery Learning merupakan model yang sejalan dengan tuntutan tersebut. Model yang bersumber dari gagasan Jerome Bruner ini mengarahkan siswa menemukan sendiri konsep melalui penyelidikan, pengamatan, dan pemecahan masalah, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber utama informasi(Mulyono, 2024). Tahapannya yang sistematis, mulai dari pemberian stimulus hingga penarikan kesimpulan, dipandang membentuk pola berpikir kritis karena siswa dilatih mencari, mempertanyakan, dan memverifikasi informasi berdasarkan bukti (Aqila et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning berdampak positif. Penelitian (Andariska et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapannya dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sementara itu penelitian (Amelia, 2023) menunjukkan peningkatan pada siswa kelas IV melalui penelitian tindakan kelas, dan penelitian (Meilani, 2022) juga menemukan peningkatan berpikir kritis yang ditandai keaktifan bertanya, berargumentasi, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi model Discovery Learning pada materi fikih munakahat di kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu, bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fikih munakahat di kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu, serta apa saja faktor pendukung dan

penghambat dalam implementasi model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fikih munakahat di kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model Discovery Learning pada materi fikih munakahat di SMAN 1 Teluk Mengkudu, mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fikih munakahat di SMAN 1 Teluk Mengkudu, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fikih munakahat di SMAN 1 Teluk Mengkudu.

Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran dipahami sebagai kerangka sistematis yang menjadi acuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dari awal hingga akhir (Lismawati, 2021). Discovery Learning memandang belajar sebagai kegiatan yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis hingga menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Priyambodo, 2023). Tujuannya antara lain meningkatkan partisipasi aktif, melatih strategi diskusi dan kerja sama, serta membuat konsep yang dipelajari lebih bermakna dan mudah ditransfer (Syamsida et al., 2022)

Model ini terdiri atas enam tahap (Musyawir et al., 2022) yaitu:

1. *Stimulation* (pemberian rangsangan), yaitu siswa dihadapkan pada permasalahan yang menimbulkan rasa ingin tahu.
2. *Problem statement* (identifikasi masalah), yaitu siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah menjadi hipotesis atau jawaban sementara.
3. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu siswa mengumpulkan informasi relevan dari berbagai sumber.
4. *Data processing* (pengolahan data), yaitu informasi dikelompokkan, dianalisis, dan ditafsirkan.
5. *Verification* (pembuktian), yaitu data yang telah diolah diperiksa untuk membuktikan kebenaran hipotesis.
6. *Generalization* (menarik kesimpulan), yaitu siswa menyimpulkan hasil pembuktian sebagai solusi masalah.

Keunggulan model ini meliputi keterlibatan aktif, kemandirian, dan penguatan kerja kelompok (Jannah et al., 2020), sedangkan kelemahannya mencakup kebutuhan waktu yang besar, tuntutan lingkungan belajar yang kaya sumber, serta ketergantungan pada kualitas siswa dan keterampilan guru mengelola pembelajaran (Pranoto, 2023). Ciri khas yang membedakannya dari pendekatan saintifik lain terletak pada keharusan siswa merumuskan dugaan sementara sebelum mengumpulkan data dan mengujinya sendiri hingga tahap *generalization*, sementara guru sengaja menahan diri memberikan kesimpulan akhir.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada teori Ennis, yaitu pemikiran rasional dan reflektif yang berfokus pada keputusan tentang apa yang dipercaya atau dilakukan. Kemampuan ini mencakup upaya mempertanyakan asumsi dan memeriksa bukti sebelum menyimpulkan. Lima indikatornya adalah (a) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (b) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (c) membuat inferensi (*inferring*), (d) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), serta (e) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Nicky Fitriani, 2021). Perkembangannya dipengaruhi oleh sikap terhadap pembelajaran, motivasi, karakteristik intelektual, lingkungan kelas, dan interaksi antarsiswa (Uloli, 2021). Tahapan Discovery Learning dipandang

membentuk pola berpikir kritis karena siswa dilatih mencari, mempertanyakan, dan memverifikasi informasi berdasarkan bukti (Aqila et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran dan perilaku berpikir siswa dalam bentuk uraian kata, bukan angka (Safarudin et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada Maret sampai Juli 2026, dengan fokus pembelajaran fikih munakahat (rukun dan syarat pernikahan) di kelas XI.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil, data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang hadir dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa perantara. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data diperoleh dari guru PAI dan siswa kelas XI yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung karena sudah dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain. Data ini berupa dokumen perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan literatur pendukung (Anita Srai et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Zainuddin Iba, 2023). Data berupa Observasi dilakukan langsung di kelas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada setiap tahap pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran (Abubakar, 2021). Dokumentasi merupakan data yang bersumber dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Abrar, 2024), dalam penelitian ini berupa modul ajar, foto kegiatan, dan hasil kerja siswa digunakan untuk melengkapi dua teknik sebelumnya.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sapto Haryoko et al., 2020), dengan penalaran induktif untuk menyimpulkan temuan lapangan dan penalaran deduktif untuk mengujinya terhadap teori *Discovery Learning* (Sriyanti et al., 2024). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan data guru dan siswa), triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengamatan dan wawancara pada waktu yang berbeda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Discovery Learning pada Materi Fikih Munakahat di Kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu

Implementasi model *Discovery Learning* pada materi fikih munakahat di kelas XI mengacu pada modul ajar yang disusun oleh guru dengan menerapkan enam sintaks, yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification,* dan *generalization*. Persiapan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan materi dan metode serta menyediakan media pendukung. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI: “Sebelum mengajar saya lihat dulu modul ajar agar bisa menyesuaikan materi dengan metode. Saya juga menyiapkan infokus dan media seperti kertas karton” (Wawancara dengan Ibu Umi, 14 Juli 2026).

Persiapan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, keenam sintaks *Discovery Learning* terlaksana secara berurutan melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam merumuskan masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, memverifikasi hasil diskusi, serta menarik kesimpulan. Pelaksanaan setiap tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap *stimulation*, guru menayangkan video prosesi akad nikah dan menyajikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Kegiatan ini sesuai dengan konsep stimulasi dalam *Discovery Learning*, yaitu pemberian rangsangan agar siswa terdorong mengamati objek, mengenali persoalan, dan mengembangkan pertanyaan awal. Penggunaan stimulus kontekstual tersebut menjadi titik awal bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi fikih munakahat yang dipelajari.



Gambar 1. Siswa Mengamati Tayangan Video Akad Nikah

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Tahap berikutnya, *problem statement*, dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan permasalahan berdasarkan hal-hal yang belum dipahami, seperti ketentuan mahar, rukun dan syarat sah nikah, serta kedudukan wali. Kegiatan ini mencerminkan karakteristik *Discovery Learning* yang memberi ruang kepada siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebelum mencari jawaban. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berangkat dari pertanyaan guru, tetapi juga dari rasa ingin tahu dan persoalan yang ditemukan siswa.

Pada tahap *data collection*, siswa mencari informasi melalui buku paket, Al-Qur'an, hadis, modul ajar, dan sumber lain yang relevan. Guru memberikan keleluasaan dalam memilih sumber sekaligus membimbing siswa ketika mengalami kesulitan. Kegiatan ini sejalan dengan tahapan pengumpulan data dalam *Discovery Learning*, yaitu menghimpun informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penggunaan beragam sumber memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan dan memperoleh dasar bagi jawaban yang akan dikembangkan.

Informasi yang terkumpul selanjutnya diolah pada tahap *data processing* melalui diskusi kelompok, pemilahan informasi penting, dan penyusunan *mind map*. Setiap kelompok mengorganisasikan informasi sesuai dengan masalah yang dibahas. Tahap ini berkaitan dengan proses pengolahan data dalam *Discovery Learning*, ketika informasi yang telah diperoleh disusun dan ditafsirkan agar menghasilkan pemahaman yang bermakna. Dengan demikian, siswa tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga mengolahnya menjadi jawaban yang relevan dengan permasalahan.

Pada tahap *verification*, siswa mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi pertanyaan kelompok lain, serta memeriksa kembali sumber dan alasan yang digunakan. Kegiatan ini sesuai dengan tahapan verifikasi dalam *Discovery Learning*, yaitu menguji ketepatan hasil pengolahan informasi melalui pemeriksaan dan pembandingan dengan sumber yang relevan. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kembali jawaban yang telah disusun serta mempertahankan atau memperbaikinya berdasarkan bukti dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap terakhir, *generalization*, dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan verifikasi. Kesimpulan siswa mencakup ketentuan mahar yang tidak disebutkan saat akad, pemenuhan rukun dan syarat sah nikah, serta kedudukan wali dalam pernikahan. Guru kemudian memperkuat pemahaman melalui praktik ijab kabul agar siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan penerapannya. Tahap ini mencerminkan proses generalisasi dalam *Discovery Learning*, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penemuan dan pengujian informasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.



Gambar 2. Praktik Ijab Kabul oleh Siswa

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Keterlaksanaan keenam sintaks tersebut selaras dengan tahapan yang dipaparkan (Musyawir, Sopian Ansori, 2022) sebagai satu kesatuan prosedur pembentuk pola berpikir sistematis. Pada tahap awal, guru menahan diri untuk tidak memberi jawaban sehingga siswa merumuskan sendiri masalahnya. Hal ini menegaskan ciri khas *Discovery Learning*, siswa membuat dugaan sementara sebelum mengumpulkan data dan menguji sendiri kebenarannya hingga tahap penarikan kesimpulan. Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa model tersebut menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan, bukan penerima pasif (Mulyono, 2024) serta memanfaatkan pengetahuan awal dan menumbuhkan kemandirian belajar (Jannah et al., 2020).

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fikih Munakahat di Kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu

Berdasarkan lima indikator Ennis, kemampuan berpikir kritis siswa tampak berkembang selama pembelajaran, sebagaimana diringkas pada Tabel 2 dan diuraikan berikut.

No	Indikator	Bukti pada siswa
1	Memberikan penjelasan sederhana	Menjawab pertanyaan teman tentang jumlah dan jenis kelamin saksi nikah serta bahasa ijab kabul dengan alasan dari hasil diskusi

No	Indikator	Bukti pada siswa
2	Membangun keterampilan dasar	Memberi alasan yang didukung sumber, yaitu QS. Ar-Rum: 21, untuk menjelaskan tujuan pernikahan di luar keabsahan rukun dan syarat
3	Membuat inferensi	Menarik kesimpulan atas kasus yang tidak dibahas langsung, yaitu hukum orang yang memilih tidak menikah, dengan menimbang kondisi
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Menguraikan syarat dan urutan wali ketika ditanya apakah kakak laki-laki dapat menjadi wali bila ayah non-Muslim
5	Mengatur strategi dan taktik	Membagi tugas, mencari sumber, berdiskusi, lalu menyusun hasil sebelum presentasi

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Indikator Ennis

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang terlihat melalui lima indikator yang dikemukakan Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Perkembangan ini terlihat mulai dari kemampuan siswa menjelaskan konsep rukun dan syarat nikah dengan bahasanya sendiri, memberikan alasan yang didukung dalil Al-Qur'an, menarik kesimpulan dari kasus kontekstual, hingga menyusun strategi kerja kelompok yang terbagi tugas. Temuan ini memperkuat definisi Ennis bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan. Kemampuan siswa dalam menjelaskan alasan ketentuan saksi nikah dan syarat sah ijab kabul, menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan sebagaimana dikemukakan (Redhana, 2024) mempertanyakan asumsi dan memeriksa bukti sebelum menyampaikan kesimpulan.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis ini sejalan dengan hasil penelitian (Meilani, 2022) yang juga menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran fikih mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, ditandai dengan keaktifan bertanya, berargumentasi, dan menarik kesimpulan. Demikian pula dengan temuan (Hardianti , Firman Umar, 2025) yang menunjukkan adanya perkembangan pada aspek analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik melalui model yang sama. Kesamaan ini memperkuat argumen bahwa tahapan sistematis *Discovery Learning* mulai dari pemberian stimulus hingga penarikan kesimpulan secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dituntut mencari, mempertanyakan, dan memverifikasi informasi berdasarkan bukti.

Meskipun demikian, pada beberapa kondisi guru masih memberikan arahan dan penguatan terhadap jawaban siswa agar pemahaman yang disampaikan menjadi lebih tepat dan mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Uloli, 2021) mengenai faktor karakteristik intelektual dan sikap terhadap pembelajaran yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis setiap siswa, sehingga diperlukan apabila peran bimbingan guru masih diperlukan pada sebagian jawaban siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Discovery Learning Pada Materi Fikih Munakahat di Kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu

Pelaksanaan *Discovery Learning* dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung seperti guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mengambil alih proses penemuan. Kesiapan guru menyusun modul ajar, media, video, dan lembar kerja membuat waktu di kelas dapat difokuskan pada pendampingan siswa. Ketiga, siswa terlibat aktif dan antusias. Faktor pendukung ini selaras dengan pandangan (Uloli, 2021) bahwa lingkungan kelas, metode belajar, dan perilaku guru berkaitan dengan perkembangan berpikir kritis siswa.

Selain faktor pendukung , terdapat beberapa hambatan yaitu pengelolaan waktu pada setiap tahapan sintaks. Kemampuan siswa yang beragam, serta keterbatasan refrensi dan media sehingga diperlukan banyak sumber pendukung agar materi tetap sesuai kondisi sekarang, seperti contoh dokumen pernikahan, contoh pelaksanaan ijab kabul, dan pendapat ulama tentang persoalan munakahat yang terus berkembang. Keterbatasan referensi juga memiliki kesesuaian dengan penelitian (Hardianti , Firman Umar, 2025) yang menemukan keterbatasan bahan ajar dalam penerapan *Discovery Learning.*

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi model Discovery Learning pada materi fikih munakahat di kelas XI SMAN 1 Teluk Mengkudu dilaksanakan melalui enam sintaks, yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification,* dan *generalization*. Pelaksanaan setiap tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, memverifikasi jawaban, serta menarik kesimpulan dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan perkembangan yang terlihat melalui lima indikator Ennis, meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Hal ini tampak dari kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menyampaikan alasan berdasarkan sumber yang relevan, menarik kesimpulan dari kasus kontekstual, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Meskipun demikian, sebagian siswa masih memerlukan arahan guru, terutama dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat.

Pelaksanaan Discovery Learning didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, kesiapan perangkat pembelajaran, serta antusiasme siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan referensi serta media pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, Discovery Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses penemuan pengetahuan yang aktif dan sistematis, meskipun pelaksanaannya tetap memerlukan bimbingan guru serta dukungan sumber belajar yang memadai.

Adapun saran dari penelitian ini ialah, guru diharapkan terus mengembangkan penggunaan Discovery Learning melalui stimulus kontekstual, sumber belajar yang beragam, dan pendampingan yang mendorong seluruh siswa berani menyampaikan pendapat. Sekolah diharapkan mendukung ketersediaan referensi dan media pembelajaran yang relevan. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji penerapan model ini pada materi fikih atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

REFERENSI

Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif : Suatu Pengantar*. UNJA PUBLISHER.

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Amelia, N. (2023). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendikia Bangkinang Kota*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Andariska, M. A., Sakina, A. H., Aisyah, S., Nabila, C., & Syarnubi. (2024). Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa di SMPIndo Global Mandiri Palembang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(3), 8036–8041.

Anita Sari, Dahlan, Ralp August Nicodemus Tuhumury, Yudi Prayitno, Willem Hendry Siegers, Supiyanto, A. S. W. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.

Aqila, M. N., Roslita, I., & Annisa, R. (2025). Analisis Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, *4*(2), 454–465. https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1466

Balighudin, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Fikih untuk Mengajar Kemampuan Berpikir Kritis. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.931.2598

Hardianti , Firman Umar, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMK YPPP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial , Pascasarjana Un. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(3), 190–204. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4242

Imyansah, M. U., Mutia, I., & Rehulina, D. (2024). Fiqih Munakahat Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, *2*(2), 119–132. https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.776

Jannah, M., Triayudha, A., Rusdiana, I., Kholiq, A., Krisdiyanto, G., & Fauji, I. (2020). *Potret Pendidikan Islam Di Indonesia*. UMSIDA PRESS.

Kadang, H. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(1), 79–89.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

Lismawati, F. L. (2021). *Model- Model Pembelajaran Teori dan Praktik Untuk Tendik dan Catendik*. PENERBIT KBM INDONESIA.

Meilani, I. (2022). *Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo*.

Mulyono, Y. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis Dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan Di Kelas XI D SMK Negeri 1 Wewewa Barat Tahun Pelajaran 2023 / 2024. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *3*(04), 509–520.

Musyawir, Sopian Ansori, U. I. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Nicky Fitriani, A. S. dan I. N. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Semnara*, 261–269.

Pranoto, E. (2023). *Model Discovery Learning dan Problematika Hasil Belajar*. Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.

Priyambodo, S. (2023). *Model Pembelajaran*. Eureka Media Aksar.

Redhana, I. W. (2024). *Berpikir Kritis Pada Era Digital Pedoman untuk Pemikiran Modern* (Issue August). PT Mafy Media Literasi Indonesia.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 9680–9694.

Salsa Novianti Ariadila, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah Ujang Jamaludin, S. S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(20), 664–669. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970

Sapto Haryoko, Bahartiar, F. A. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sriyanti, R., Hidayat, N., & Marlia, R. (2024). Penalaran deduktif, induktif dan bahasa dalam penulisan ilmiah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 16818–16824.

Syamsida, Jusniar, Ratnawati, A. M. (2022). *Model Discovery Learning*. Deepublish.

Uloli, R. (2021). *Berpikir Kreatif dalam Penyelesaian Masalah*. RFM PRAMEDIA.

Zainuddin Iba, A. W. (2023). *Metode Penelitian*. Eureka Media Aksara.